

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Produktivitas merupakan ukuran utama efektivitas dan efisiensi kerja, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Konsep ini tidak hanya mencerminkan kuantitas hasil kerja, tetapi juga kualitas, ketepatan waktu, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Menurut Lestari & Afifah (2020), produktivitas kerja dapat dipahami sebagai perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan, di mana produktivitas yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah dalam proses kerja. Dalam konteks dunia kerja modern, produktivitas pekerja menjadi perhatian penting, terutama di era digital yang menuntut kecepatan, kreativitas, dan daya saing yang tinggi.

Perkembangan teknologi digital dan transformasi dunia kerja telah membawa perubahan besar terhadap sistem kerja tradisional. Model kerja yang dahulu kaku dan terikat ruang serta waktu kini beralih menuju pola kerja yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Salah satu bentuknya adalah *Flexible Work* atau kerja fleksibel, yaitu sistem kerja yang memungkinkan individu mengatur waktu, tempat, dan cara bekerja sesuai kebutuhan pribadi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga berkembang pesat di Indonesia, khususnya pada sektor industri kreatif digital (Pratama & Nugroho, 2021).

Bali, sebagai destinasi wisata internasional sekaligus pusat ekonomi kreatif, menjadi salah satu wilayah dengan pertumbuhan signifikan pekerja lepas yang memanfaatkan fleksibilitas kerja. Seiring dengan perubahan tersebut, muncul pula tren pekerja lepas (*Freelancer*), yakni individu yang bekerja secara mandiri tanpa

ikatan kontrak jangka panjang dengan satu organisasi, melainkan menawarkan keterampilan dan jasa kepada berbagai klien berdasarkan proyek tertentu. *Freelancer* memiliki keunggulan berupa fleksibilitas dan kebebasan dalam memilih pekerjaan (Rahmawati & Ardyan, 2022).

Tren pekerja lepas di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Meskipun data spesifik mengenai jumlah *Freelancer* di tingkat provinsi, termasuk Bali, belum tersedia secara resmi, berbagai laporan nasional menunjukkan perkembangan pesat sektor pekerjaan fleksibel dan mandiri. Ringkasan data mengenai pertumbuhan pekerja lepas di Indonesia dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Table 1.1**  
**Data Pertumbuhan Pekerja Lepas/Freelance di Indonesia**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Pekerja lepas/Informal (Juta Orang)</b> | <b>Persentase dari Total Pekerja</b> | <b>keterangan</b>                                                         |
|--------------|---------------------------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 2019         | 74,08 juta                                        | 57,27 %                              | Sebelum pandemi, proporsi pekerja informal masih stabil                   |
| 2020         | 74,04 juta                                        | 56,50 %                              | Pandemi mulai memicu stagnasi dan pergeseran pekerjaan ke sektor informal |
| 2021         | 78,14 juta                                        | 59,62 %                              | Lonjakan signifikan akibat dampak ekonomi pandemi Covid-19.               |
| 2022         | 81,33 juta                                        | 59,97 %                              | Tren pekerja informal terus meningkat.                                    |
| 2023         | 83,34 juta                                        | 60,12 %                              | Pemulihan ekonomi belum menurunkan informalitas tenaga kerja.             |

| Tahun | Jumlah Pekerja lepas/Informal (Juta Orang) | Persentase dari Total Pekerja | keterangan                                                           |
|-------|--------------------------------------------|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 2024  | 84,13 juta                                 | 59,17 %                       | Proporsi tetap tinggi, mencakup banyak pekerja lepas dan gig worker. |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2019–2024) dan Kompas.id (2025)

Berdasarkan Tabel di atas, jumlah pekerja lepas di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Tren ini menggambarkan bahwa sistem kerja fleksibel dan pekerjaan mandiri semakin diminati, seiring dengan pesatnya perkembangan industri digital dan ekonomi kreatif. Perubahan tersebut mencerminkan pergeseran pola kerja masyarakat menuju fleksibilitas yang lebih tinggi, termasuk di Provinsi Bali yang dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas pekerja lepas dan kreator digital di Indonesia.

Platform Canva Creator Indonesia merupakan salah satu wadah bagi para pekerja lepas (*Freelancer*) di bidang desain grafis untuk memproduksi dan memasarkan hasil karya digital mereka kepada pengguna di seluruh dunia. Program ini merupakan bagian dari ekosistem Canva, perusahaan teknologi asal Sydney, Australia, yang didirikan oleh Melanie Perkins, Cliff Obrecht, dan Cameron Adams pada tahun 2012. Canva menyediakan layanan desain grafis daring yang memungkinkan pengguna membuat berbagai konten visual seperti poster, logo, dan materi promosi melalui antarmuka yang sederhana dan mudah diakses.

Melalui program Canva Creator, desainer dan ilustrator dari seluruh dunia dapat berkontribusi dengan mengunggah elemen grafis, foto, atau template yang digunakan oleh jutaan pengguna di seluruh dunia. Melalui sistem royalti berbasis lisensi, para *Freelancer* memperoleh pendapatan sesuai dengan jumlah penggunaan

karya mereka. Sistem ini menuntut para kreator untuk tetap produktif, inovatif, dan konsisten dalam menghasilkan desain berkualitas tinggi agar dapat bersaing di pasar digital global.

Fenomena yang terjadi di kalangan pekerja lepas, khususnya *Freelancer* Canva Creator di Provinsi Bali, menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam mengatur waktu kerja, menjaga keseimbangan kehidupan pribadi (*Work-Life Balance*), dan mempertahankan motivasi kerja. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sebagian *Freelancer* mengaku kesulitan menjaga konsistensi produktivitas karena jam kerja yang fleksibel tetapi tidak teratur, serta beban kerja yang berubah-ubah mengikuti permintaan pasar dan sistem algoritma platform. Selain itu, sistem pembayaran berbasis royalti juga sering menjadi kendala tersendiri. Pendapatan *Freelancer* sangat bergantung pada jumlah unduhan atau penggunaan karya oleh pengguna lain, sehingga penghasilan yang diterima cenderung tidak tetap dan sulit diprediksi. Hal ini membuat sebagian kreator merasa tertekan untuk terus-menerus menghasilkan konten baru dalam jumlah banyak agar tetap kompetitif, terutama dalam memenuhi permintaan pasar dan mempertahankan visibilitas di tengah persaingan yang semakin ketat.

Di sisi lain, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) turut mengubah pola kerja para kreator digital. Fitur seperti *text-to-image generator* dan *AI design assistant* memungkinkan proses desain yang lebih cepat dan efisien, namun juga memperbesar persaingan karena pengguna umum dapat menghasilkan desain secara mandiri. Situasi ini menuntut *Freelancer* untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memanfaatkan AI sebagai alat bantu produktivitas, serta mempertahankan kreativitas manusia yang menjadi keunggulan utama dalam

industri kreatif. Dengan berbagai tantangan tersebut, penting untuk memahami bagaimana *Flexible Work*, *Work-Life Balance*, dan *Work Motivation* berperan dalam memengaruhi produktivitas pekerja lepas Canva Creator di Bali.

Dalam konteks perubahan pola kerja dan kemajuan teknologi tersebut, konsep fleksibilitas kerja menjadi semakin relevan. Fleksibilitas memberi ruang bagi individu untuk menyesuaikan ritme kerja dengan kondisi pribadi, namun juga menimbulkan tantangan baru jika tidak diatur dengan baik. Menurut Allen et al. (2013), *Flexible Work* didefinisikan sebagai pengaturan kerja yang memberikan keleluasaan kepada individu dalam menentukan waktu, lokasi, dan cara menyelesaikan pekerjaan. Bagi *Freelancer* Canva Creator fleksibilitas ini memberikan kebebasan dalam mengatur ritme kerja sesuai kebutuhan pribadi, namun sering kali batas antara waktu kerja dan waktu istirahat menjadi kabur. Kondisi ini dapat mengurangi disiplin serta konsistensi hasil desain, Sehingga fleksibilitas yang tidak terkelola dengan baik justru berpotensi menurunkan produktivitas, baik dari segi kualitas karya maupun ketepatan waktu penyelesaian tugas.

Selain fleksibilitas kerja, aspek *Work-Life Balance* juga berperan penting yang mempengaruhi produktivitas. Menurut Greenhaus et al. (2003), *Work-Life Balance* merupakan kondisi seimbang antara peran pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan tingkat konflik peran yang minimal. *Freelancer* Canva Creator sering menghadapi kesulitan menjaga keseimbangan ini karena beban kerja yang fluktuatif, tenggat waktu yang ketat, serta tekanan untuk terus berkreasi. Di Bali, tantangan ini semakin kompleks karena pekerja lepas juga terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya yang padat. Ketidakseimbangan tersebut dapat menimbulkan

stres berlebihan yang berdampak pada kesehatan fisik maupun mental, serta menurunkan kualitas dan kuantitas hasil desain.

Lebih lanjut, *Work Motivation* atau motivasi kerja menjadi faktor penting yang memengaruhi produktivitas. Menurut Deci & Ryan (2000), motivasi kerja merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam bekerja. Motivasi intrinsik seperti kepuasan pribadi dan semangat berkreasi menjadi pendorong utama bagi *Freelancer*, namun motivasi ekstrinsik seperti penghasilan, pengakuan, dan apresiasi dari pengguna desain juga berperan penting. Ketidakpastian pendapatan, minimnya umpan balik, serta tingginya persaingan digital dapat menyebabkan fluktuasi motivasi, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas baik dari sisi kuantitas maupun kualitas karya.

Berdasarkan fenomena tersebut, sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara fleksibilitas kerja, keseimbangan kehidupan, motivasi kerja, dan produktivitas dalam konteks tenaga kerja modern. Sopandi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Fleksibilitas Kerja terhadap Work-Life Balance dan Kinerja Freelancer di Jakarta*” menemukan bahwa banyak pekerja lepas mengalami konflik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi akibat tingginya fleksibilitas kerja. Ketidakjelasan batas waktu kerja memicu stres dan menurunkan kualitas hasil kerja. Selanjutnya, Kowalski et al. (2024) melalui studi “*The Impact of Flexible Work Arrangements on Work-Life Balance among Gig Workers*” menunjukkan bahwa pekerja lepas memiliki tingkat *Work-Life Balance* yang lebih rendah dibandingkan karyawan tetap, terutama karena ketidakpastian pendapatan dan minimnya dukungan sosial.

Penelitian lain oleh Putra dan Hidayat (2023) dengan judul “*Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Karyawan dalam Sistem Kerja Fleksibel di PT Revolusi Cita Edukasi*” menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sebagai pendorong utama kinerja individu dalam sistem kerja fleksibel. Selanjutnya, Rahmadani dan Santosa (2022) dalam penelitiannya “*Work-Life Balance, Work Motivation, and Job Performance among Creative Freelancers in the Digital Era*” menyimpulkan bahwa keseimbangan kehidupan dan motivasi kerja berperan besar terhadap produktivitas *Freelancer* di industri kreatif digital. *Freelancer* yang mampu menjaga keseimbangan peran dan memiliki motivasi yang stabil cenderung menghasilkan karya dengan kualitas yang lebih tinggi. Selain itu, Wijaya (2021) dalam penelitiannya “*Fleksibilitas Kerja dan Dampaknya terhadap Kinerja Tenaga Kerja Digital di Indonesia*” menegaskan bahwa fleksibilitas kerja memiliki dua sisi: di satu sisi meningkatkan kepuasan dan otonomi kerja, namun di sisi lain dapat menurunkan disiplin dan efisiensi apabila tidak diatur dengan baik.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Flexible Work*, *Work-Life Balance*, dan *Work Motivation* memiliki hubungan yang erat dengan produktivitas. Namun, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pekerja formal atau karyawan perusahaan, sedangkan studi yang secara khusus meneliti *Freelancer* digital masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menyoroti hubungan dua variabel saja, misalnya fleksibilitas kerja dengan *Work-Life Balance* atau motivasi dengan produktivitas, tanpa melihat

keterkaitan ketiganya secara bersamaan. Lebih lanjut, Konteks geografis juga menjadi pembeda, di mana sebagian besar penelitian dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, sedangkan wilayah seperti Bali memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik sebagai pusat ekonomi kreatif dan komunitas pekerja lepas.

Oleh karena itu, berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Pengaruh Flexible Work, Work-Life Balance, dan Work Motivation terhadap Produktivitas Pekerja Lepas Canva Creator Indonesia.*”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah *Flexible Work* berpengaruh terhadap produktivitas pekerja lepas Canva Creator Indonesia?

1. Apakah *Work-Life Balance* berpengaruh terhadap produktivitas pekerja lepas Canva Creator Indonesia?
2. Apakah *Work Motivation* berpengaruh terhadap produktivitas pekerja lepas Canva Creator Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Bagaimana pengaruh *Flexible Work* terhadap produktivitas pekerja lepas Canva Creator Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *Work-Life Balance* terhadap produktivitas pekerja lepas Canva Creator Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh *Work Motivation* terhadap produktivitas pekerja lepas Canva Creator Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya dalam konteks kerja fleksibel dan produktivitas pekerja lepas di era digital.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi pekerja lepas (Freelancer), penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya manajemen waktu dan penetapan batas kerja–pribadi dalam sistem kerja fleksibel guna meningkatkan produktivitas.
2. Bagi pengembang platform freelance, penelitian ini diharapkan menjadi sumber data empiris dalam pengembangan fitur pendukung keseimbangan kerja kreator serta dasar penyusunan kebijakan kerja fleksibel
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan referensi untuk penelitian lanjutan yang mengkaji topik serupa.